

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia akan melewati beberapa tahapan perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya. Dimulai dari masa kecil atau kanak-kanak, remaja, dewasa hingga usialanjut atau tua. Pada perkembangan manusia setiap fase atau masanya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Terdapat beberapa ciri, prasyarat dan tanggung jawab yang harus ditanggung oleh individu di setiap masa perkembangannya.

Pada usia mahasiswa, dimana usia remaja sudah dilewati dan mulai memasuki usia awal dewasa, sehingga mendapat tuntutan dari lingkungan dan tanggung jawab yang semakin besar. Sehingga tak jarang mahasiswa merasa tertekan dengan keadaan tersebut. Pada usia tersebut, tak hanya tanggung jawab dan tuntutan saja yang datang tetapi masalah-masalah yang lain seperti masalah keluarga yang tidak harmonis hingga menyebabkan kehilangan orang tua, masalah pertemanan juga dapat muncul dan mengganggu perkembangan kehidupan.

Berawal dari masalah-masalah, tuntutan dan tanggung jawab tersebut munculreaksi yang berbeda pada setiap individunya. Pada masa tersebut dikenal sebagai *emerging adulthood*, istilah itu dapat diartikan sebagai periode antara masa remaja dan dewasa yang dialami pada usia sekitar 18-29 tahun.¹ Pada masa tersebut juga disebut sebagai masa tidak kestabilan, karena individu akan mengalami perubahanketika ia mengeksplorasi dalam hal percintaan, pendidikan, maupun pekerjaan.

¹ Rifka Fatchurrahmi and Siti Urbayatun, 'Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir', *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 13, no. 2 (2022): 102–3.

Dari masa *emerging adulthood* tersebut seseorang individu muncul yang disebut dengan *psychological well being*. Hal tersebut dapat muncul ketika seseorang memiliki keterbukaan dan pengetahuan akan sebuah pengalaman.² *Psychological well being* ini akan muncul ditandai dengan seorang individu mampu menyelesaikan tugasnya pada masa-masa perkembangannya. Maksudnya ialah, individu dinilai sudah memahami diri sendiri dan lingkungan hidupnya sehingga individu dapat beradaptasi sesuai dengan masa perkembangannya.

Ketika masa *emerging adulthood* ini peran keluarga atau orang disekitar inividviu sangat berpengaruh. *Family functioning* terutama sangat berpengaruh pada masa tersebut.³ Perannya yaitu dapat membantu inividu bertahan dalam menghadapi tantangan atau tugas perkembangan hingga terbentuknya mental atau *psychological well being* tersebut. Nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga akan melekat hingga jangka panjang khususny ketika *emerging adulthood*.

Individu yang merasa tidak kuat dengan masalah-masalah atau tuntutan yang terjadi pada masa *emerging adulthood* akan mengalami *quarter life crisis*. *Quarter Life crisis* adalah respon terhadap munculnya ketidakstabilan, ragu akan kemampuan diri sendiri, takut akan kegagalan, terisolasi, perubahan yang terus menerus, banyaknya pilihan, dan juga rasa panik akibat tidak berdaya. *Quarter life crisis* muncul ditandai dengan kecemasan yang berlebih, kekhawatiran serta dapat menimbulkan frustrasi.

Quarter life crisis ini jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan depresi dan gangguan kesehatan mental.⁴ Setiap individu memiliki respon yang

² Novita Djabumir, 'Hubungan Antara Family Functioning Dan Psychological Well Being Pada Emerging Adulthood', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 5, no. 1 (2016): 3–5.

³ Ibid 2

⁴ I Putu Karpika and Ni Wayan Widiyani Segel, 'Quarter Life Crisis Terhadap Mahasiswa : Studi Kasus DI Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia', *Widyadari* 22, no. 2 (2021): 513–27.

berbeda terhadap quarter life crisis. Terdapat individu yang sudah siap menghadapi quarter life crisis sehingga ia berhasil melampauinya dengan sempurna. Tetapi juga ada individu yang tidak siap dengan krisis tersebut karena ia kurang pengaturan pada dirinya sehingga ia menyerah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, Indonesia memiliki jumlah penduduk yang berusia sekitar 20 hingga 30 tahun berjumlah sekitar 43 juta orang, maka dapat disimpulkan bahwa skurang lebih sekitar 16% penduduk Indonesia berpotensi mengalami *quarter life crisis*.⁵ Fenomena *quarter life crisis* merupakan salah satu produk dari fenomena sosial yang tidak bisa dihindari, karena fenomena tersebut akan dilewati oleh seorang individu.

Salah satu periode yang dapat terpengaruhi dan mudah mengalami *quarter life crisis* merupakan seorang mahasiswa yang mulai memasuki dunia perkuliahan atau akan menyelesaikan masa perkuliahannya. Tetapi *quarter life crisis* sering terjadi pada mahasiswa tingkat akhir, karena mahasiswa tingkat akhir pada kondisi tersebut sedang terbebani oleh proses menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang merupakan syarat utama untuk mencapai kelulusan.⁶ Mahasiswa akhir dituntut untuk mampu mempersiapkan dirinya untuk melewati perubahan pada peran dan hal lainnya yang lebih menantang.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh pihak LinkedIn pada tahun 2017 terkait dengan *quarter life crisis* menunjukkan sebanyak 75% dari 6.014 partisipan dari berbagai negara dengan rentang usia 25 hingga 33 tahun pernah mengalami

⁵ Kemas Moh Saddam and Abd Somad, 'Psikologi Sosial Dan Quarter Life Crisis : Perspektif Psikologi Islam Dan Solusinya', *Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 1 (2020): 17–22.

⁶ Gatri Febriani and Zulian Fikry, 'Gambaran Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengalami Keterlambatan Penyelesaian Kuliah', *INNOVATIVE : Journal of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 1472–78.

quarter life crisis.⁷ Rata-rata dari partisipan tersebut gejala awalnya adalah munculnya rasa cemas (*anxiety*). Rasa cemas bisa datang darimana saja seperti cemas akan masa depan, karir atau pekerjaan. Rasa cemas juga dapat datang dari ketidak harmonisan kedua orang tua karena akan membuat anak merasa bingung dan seperti tidak memiliki arah. Pada fase *quarter life crisis* keluargalah yang dapat menjadi penyemangat dalam menjalani kehidupan.

Selain penelitian yang dilakukan oleh pihak LinkedIn, fenomena *quarter life crisis* juga dapat ditemukan di Indonesia. Terdapat penelitian yang dilakukan di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa pada usia 20-30 tahun rentan mengalami *quarter life crisis*. Tak hanya itu, penelitian atau survey lain yang dilakukan oleh GenSINDO dengan responden umur 18-25 tahun menunjukkan bahwa terdapat sekitar 95% responden yang berasal dari mahasiswa diperguruan tinggi mencemaskan beberapa hal diantaranya yaitu karir, pendidikan, kesehatan, jodoh.⁸

Terdapat bermacam-macam hal yang mempengaruhi *quarter life crisis*. Tak hanya keluarga, teman sebaya juga memiliki pengaruh pada masa krisis tersebut. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan dukungan sosial juga. Dukungan sosial tersebut tidak hanya didapat dari keluarga tetapi juga dari teman sebaya.⁹ Dukungan sosial dari seorang teman dapat mengurangi stres, rasa cemas dan juga dapat meningkatkan semangat.

Tetapi tak jarang mahasiswa yang kurang beruntung dalam kehidupan keluarganya. Seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis hingga orang tua tidak

⁷ Theresia, 'Quarter Life Crisis : Sebuah Tahap Menuju Kedewasaan', *Https://Psychology.Binus.Ac.Id* (blog), 29 November 2022, <https://psychology.binus.ac.id/2022/11/29/quarter-life-crisis-sebuah-tahap-menuju-kedewasaan/>.

⁸ Ibid 6

⁹ Alisa Munaya Asrar and Taufani, 'Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal', *JIVA : Journal of Behaviour and Mental Health* 3, no. 1 (2022): 1–12.

lengkap karena perceraian. Perceraian yang terkena dampak berat adalah seorang anak. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mencatat pada tahun 2013 angka perceraian yang berada di Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik.¹⁰ Pada catatan kementerian agama pun angka perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahun. Secara tidak langsung hal tersebut dapat memberi dampak kepada seorang anak. Kondisi tersebut mendapat istilah *broken home* atau keluarga retak.

Perceraian sendiri disebabkan oleh ketidak harmonisnya sebuah keluarga. Keharmonisan dalam rumah tangga disebabkan oleh beberapa hal seperti krisis keuangan, krisis akhlak dan adanya orang ketiga.¹¹ Keharmonisan keluarga sangat sulit untuk diupayakan jika hanya satu pihak saja yang melakukannya.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat berperan. Pendidikan agama islam berperan untuk menjaga keharmonisan sebuah keluarga.¹² Sebuah keluarga jika tidak memahami pendidikan agama meski ia memiliki pendidikan yang tinggi maka bukan tidak mungkin sebuah konflik akan datang pada rumah tangganya hingga menimbulkan perceraian. Perceraian bisa menjadi mimpi buruk bagi anak-anak.

Anak yang mengalami *broken home* akan merasa sulit untuk mengkomunikasikan apa yang dia rasakan karena tekanan psikologis yang ada. Anak *broken home* akan mengalami *broken heart* dimana kondisi tersebut seseorang akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Komunikasi memiliki peran penting dalam

¹⁰ Desi Wulandari and Nailul Fauziah, 'Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)', *Jurnal Empati* 8, no. 1 (2019): 1–9.

¹¹ Christofora Megawati Tirtawinata, 'Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis', *Jurnal Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1242–51.

¹² A Risnawaty Widayani and Mardyawati, 'Peranan Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis', *Dirasat Islamiah : Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 125–38.

kehidupan anak *broken home*. Anak *broken home* korban perceraian maupun salah satu orang tua sudah meninggal pastinya ingin berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi sendiri dapat dibedakan menjadi dua pengertiannya, yaitu pengertian secara etimologis dan terminologis. Komunikasi secara etimologis berasal dari kata “*communicatio*” yang berarti sama-sama yang dimaksud ialah sama makna atau sama arti. Jadi, dapat diartikan apabila terdapat kesamaan makna suatu pesan yang telah disampaikan oleh komunikator kemudian diterima oleh komunikan, maka terjadilah komunikasi diantaranya. Unsur-unsur komunikasi yaitu pengirim, pesan, media, penerima, dan umpan balik.¹³ Selain itu, komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa salah satunya adalah komunikasi intrapersonal.

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi dengan sendirinya.¹⁴ Bahkan komunikasi intrapersonal ini dapat terjadi ketika 2 orang sedang bersama. Komunikasi ini sering terlintas pada benak manusia atau bisa disebut dengan istilah komunikasi batin. Pada anak *broken home* komunikasi intrapersonal merupakan salah satu hal yang terkena dampaknya. Anak akan semakin merasa cemas dan khawatir ketika melihat kondisi orang tuanya tidak harmonis lagi bahkan tidak bersatu lagi.

Komunikasi intrapersonal berperan dalam kehidupan manusia. Karena komunikasi intrapersonal muncul ketika sedang mengambil keputusan, sering kali individu bingung memilih pilihan ya atau tidak.¹⁵ Dan keadaan seperti itu membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Tak hanya itu, komunikasi intrapersonal juga dapat muncul ketika cemas akan masa

¹³ Anugrah Dwi, ‘Pengertian Komunikasi Dan Unsur-Unsurnya’, <https://fisip.umsu.ac.id/> (blog), Agustus 2023, <https://fisip.umsu.ac.id/2023/08/16/pengertian-komunikasi-dan-unsur-unsurnya/>.

¹⁴ Winda Kustiawan, ‘Komunikasi Intrapersonal’, *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1 (2022): 1–7.

¹⁵ Rahmiana, ‘Komunikasi Intrapersonal Dalam Komunikasi Islam’, *Jurnal Peurawi* 2, no. 1 (2019): 77–90.

depan kejadian ini kerap terjadi pada mahasiswa. Terutama ketika mahasiswa sedang dihadapkan oleh tugas skripsi atau tugas akhir.

Komunikasi intrapersonal dapat dituangkan kedalam beberapa kegiatan seperti menulis buku harian, berimajinasi dengan kreatif, bermeditasi, dan yang lainnya.¹⁶ Dengan melakukan berbagai kegiatan seperti itu dapat mengurangi kecemasan maupun kekhawatiran seseorang, serta dengan melakukan kegiatan seperti itu individu dapat memahami dan mengenal diri sendiri.

Menurut peneliti isu ini menarik untuk dibahas karena *quarter life crisis* pasti dialami oleh semua mahasiswa entah orang tuanya yang masih utuh maupun tidak. Setiap mahasiswa menghadapi fase *quarter life crisis* ini pasti memiliki cara yang berbeda-beda. Terlebih anak *broken home* mengalami komunikasi intrapersonal yang sedikit terdampak karena kondisi keluarga. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Komunikasi Intrapersonal dalam Mengatasi Fase *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa *Broken Home*” untuk mengetahui cara mahasiswa *broken home* mengatasi fase *quarter life crisis* yang muncul di hidupnya dan tanpa dukungan orang tua.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan agar terhindar dari kesalahan ketika melakukan penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan yang akan diteliti. Pada penelitian ini akan berfokus pada bagaimana gambaran komunikasi intrapersonal seorang mahasiswa *broken home* ketika masa *quarter life crisis*-nya.

¹⁶ Agus M.Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal* (Deresan, Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 2003).

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks peneliti, adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan memahami komunikasi intrapersonal pada mahasiswa *broken home* ketika masa *quarter life crisis*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat teoritis yaitu dapat bermanfaat untuk mahasiswa atau para akademisi untuk dijadikan sebagai referensi atau bahan melakukan penelitian lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah ditulis oleh peneliti agar dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini penulis berharap kepada mahasiswa yang mengalami fase *quarter life crisis* mampu mengatasi dan menghadapi masalah maupun tantangan dalam kehidupannya walaupun kondisi keluarga tidak lengkap.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui perbedaan penelitian dan persamaan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari sekian banyak judul jurnal yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

- 1) Jurnal Psikologi Teori dan Terapan “Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir” oleh Rifka Fatchurrahmi dan Siti Urbayatun. Program studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2022. Jurnal ini membahas tentang bagaimana peran kecerdasan emosi

mahasiswa tingkat akhir terhadap *quarter life crisis*.¹⁷ Penelitian tersebut memiliki tema yang sama yaitu tentang *quarter life crisis* serta memiliki subjek untuk menghasilkan data yang sama yaitu mahasiswa. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada kefokusannya. Fokus penelitian tersebut pada kecerdasan emosi dalam mahasiswa. Sedangkan, untuk hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kecerdasan emosi berperan signifikan terhadap *quarter life crisis*, sedangkan untuk aspek kecerdasan emosi yaitu dengan motivasi diri, empati dan keterampilan sosial dan aspek- aspek itu berperan terhadap *quarter life crisis*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu terletak pada kefokusannya atau rumusan masalahnya.

- 2) Jurnal IDEA “Konsep Diri dalam Menghadapi Quarter Life Crisis” oleh Luluk Masluchah dkk. Universitas Darul Ulum Jombang, 2022. Jurnal tersebut membahas tentang bagaimana pengaruh konsep diri mahasiswa ketika menghadapi *quarter life crisis*.¹⁸ Jurnal tersebut memiliki tema yang mirip yaitu mengenai *quarter life crisis*, tetapi metode yang digunakan oleh peneliti berbeda yaitu kuantitatif. Fokus dari penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian yang penulis tulis. Fokus penelitian tersebut pada konsep diri mahasiswa yang mengalami fase *quarter life crisis*, sedangkan fokus penulis yaitu pada gambaran komunikasi intrapersonal pada mahasiswa yang mengalami fase *quarter life crisis*. Jadi, perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan ditulis yaitu pada metode yang digunakan dan fokus penelitian atau rumusan masalahnya.

¹⁷ Fatchurrahmi and Urbayatun, ‘Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir’.

¹⁸ Uti Lestari, Luluk Masluchah, and Wardatul Mufidah, ‘Konsep Diri Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis’, *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (24 April 2022): 14–28.

3) Jurnal Pendidikan dan Konseling “Faktor Penyebab Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal” Oleh Siti Hamsah Fazira, Arri Handayani dan Farikha Wahyu Lestari, Universitas PGRI Semarang, 2023. Jurnal tersebut membahas tentang bagaimana faktor yang menyebabkan *quarter life crisis*.¹⁹ Jurnal tersebut memiliki kesamaan topik yaitu *quarter life crisis*, dengan fokus penelitian yang berbeda yaitu faktor penyebab *quarter life crisis*. Hasil penelitian dari jurnala tersebut yaitu terdapat dua faktor penyebab terjadinya fase *quarter life crisis*. Faktor internal yaitu berupa pengalaman dari masa kecil individu yang mengesankan dan faktor eksternal yaitu lingkungan seperti keluarga atau sekitarnya. Jadi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu pada fokus penelitiannya atau rumusan masalahnya.

F. Definisi Konsep

Definisi konsep yang digunakan untuk menghindari kesalahpahaman istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini. Serta agar tidak terdapat perbedaan penafsiran pada istilah-istilah. Berikut beberapa definisi konsep yang terdapat pada penelitian ini:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal dapat terjadi ketika individu berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Komunikasi ini dapat berbentuk berupa penginderaan, evaluasi serta pemikiran. Proses dari komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.²⁰ Komunikasi intrapersonal termasuk psikologi komunikasi. Komunikasi intrapersonal juga dapat disebut sebagai komunikasi batin.

¹⁹ Siti Hasmah Fazira, Arri Handayani, and Farikha Wahyu Lestari, ‘Faktor Penyebab Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 2227–34.

²⁰ Ni Desak Made Santi Diwyarti, Diah Retno Ningsih, and Hadawiah, *Psikologi Komunikasi* (Padang, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

Terdapat beberapa proses komunikasi intrapersonal pada individu yaitu sebagai berikut :

1) Sensasi

Pada tahap awal dalam penerimaan sebuah informasi yaitu adalah sensasi. Sensasi merupakan proses dimana individu menangkap stimuli melalui alat indra.

2) Persepsi

Selanjutnya, tahap persepsi dimana tahap ini individu memberi makna pada hasil sensasi.

3) Memori

Tahap selanjutnya adalah memori. Memori merupakan tahap dimana individu menyimpan informasi yang ia dapat dan memanggil kembali. Memori dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu pengingatan, pengenalan, belajar lagi, dan redintegrasi.

4) Berpikir

Proses berpikir ini merupakan proses dimana individu mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons.²¹

Selain itu, komunikasi intrapersonal memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik yang dimaksud merupakan ciri khas yang dimiliki oleh komunikasi intrapersonal, diantaranya adalah :

- a) Komunikasi intrapersonal terjadi ketika manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018). 60.

- b) Komunikasi intrapersonal dapat terjadi pada setiap manusia.
- c) Komunikasi intrapersonal terjadi dalam bentuk penginderaan, pemikiran, dan evaluasi pada diri manusia itu sendiri.
- d) Komunikasi intrapersonal hanya komunikator yang terlibat.²²

2. Quarter Life Crisis

Menurut Robbins dan Wilner, *quarter life crisis* merupakan krisis identitas diri yang terjadi karena kurangnya persiapan individu pada masa peralihan remaja menuju dewasa saat itu. Terdapat tujuh aspek yang akan dialami oleh setiap individu yang berada pada fase *quarter life crisis* yaitu kehidupan akan penuh dengan keraguan terutama ketika mengambil keputusan, selalu menganggap dirinya tidak menghasilkan suatu yang positif, perasaan selalu cemas hingga depresi.²³ Fase tersebut kerap kali dialami oleh mahasiswa yang ragu akan masa depan terutama mengenai pekerjaan atau karir. Fase *quarter life crisis* dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan juga tak jarang individu tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan ke individu lainnya.

Quarter life crisis sering dialami oleh mahasiswa yang sedang menyelesaikan pendidikannya atau pada mahasiswa yang sudah lulus. Ketika mahasiswa mengalami fase tersebut dirinya akan merasa bahwa hidupnya monoton, hingga menyesali dan mempertanyakan keputusan yang sudah diambil atau yang akan diambil dalam hidupnya. Tak jarang mahasiswa yang mengalami fase *quarter life crisis* akan merasa kehilangan motivasi hidup,

²² 'Apa Itu Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal Dengan Perbedaan', *Ilmukomunikasi.Uma.Ac.Id* (blog), 18 March 2021, <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/03/18/apa-itu-komunikasi-intrapersonal-dan-interpersonal-dengan-perbedaan/>.

²³ Rizky Ananda Artiningsih, 'Hubungan Loneliness Dan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal', *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 5 (2021): 1–11.

merasa gagal akan hidupnya, hingga individu kehilangan kepercayaan dirinya.

b. Broken Home

Broken home merupakan kondisi dimana keluarga tidak lengkap ditandai dengan orang tua yang bercerai atau orang tua tunggal (*single parent*).²⁴ Dapat dikatakan bahwa broken home merupakan keadaan yang tidak normal. *Broken home* dapat menyebabkan terganggunya perkembangan pada anak. Ketidakharmonisan keluarga dapat menjadi salah satu penyebabnya *broken home*. *Broken home* juga dapat menyebabkan kecemasan yang berlebih, kekhawatiran, stress hingga depresi pada anak.

Perkembangan sosial dan emosional anak sangat bergantung pada orang tua, sedangkan kondisi keluarga *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan tersebut pada anak.²⁵ Jika perkembangan sosial dan emosional pada anak terganggu maka seorang anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya pada lingkungan. Selain itu, terdapat beberapa dampak dari kondisi orang tua *broken home* yaitu anak akan merasakan kurangnya kasih sayang dari orang tua, anak akan memiliki *self esteem* atau rasa percaya diri yang rendah, anak memiliki regulasi emosi yang rendah, dan kemampuan bersosialisasi rendah.

²⁴ Sabilla Hasanah, Elvi Sahaara, and Indah Permata Sari, 'Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor', *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 2, no. 2 (2016): 1–6.

²⁵ Juandra Prisma Mahendra, Fitriani Rahayu, and Baiq Suryati Ningsih, 'Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di TK Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (2022): 563.